

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa melalui pemantauan ibu meninggal diberbagai belahan dunia memperkirakan bahwa setiap tahun 500.000 ibu meninggal disebabkan kehamilan, persalinan dan nifas (Kemenkes, 2013). Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, angka kematian ibu (yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan, dan nifas) sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini masih cukup tinggi apalagi jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Periode masa nifas yang berisiko terhadap komplikasi pasca persalinan terutama terjadi pada periode 3 hari pertama setelah melahirkan. Cakupan pelayanan kesehatan masa nifas periode 3 hari pertama setelah melahirkan bervariasi menurut provinsi yaitu tertinggi di DIY (93,5%) dan terendah di Papua (54,9%) (Kemenkes RI, 2014).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan DIY, angka kematian ibu tahun 2010, mencapai 43 kasus, tahun 2011 sebanyak 53 kasus, Tahun 2012 jumlah kematian ibu menurun menjadi sebanyak 40 kasus sesuai dengan pelaporan dari Dinas kesehatan Kab/Kota, sehingga apabila dihitung menjadi Angka Kematian Ibu dilaporkan sebesar 87/ 100.000 kelahiran hidup (DinKes DIY, 2013).

Manuaba (2008), menjelaskan penyebab kematian ibu terbanyak adalah perdarahan 60% - 70%, pre eklamsia dan eklamsia 10% - 20%, infeksi 10% - 20%. Periode asuhan masa nifas sangat diperlukan karena merupakan masa kritis baik ibu maupun bayi. Diperkirakan 60% kematian ibu akibat kehamilan terjadi

setelah persalinan dan 50% kematian masa nifas terjadi dalam 24 jam pertama (Prawiroharjo, 2010).

Masa nifas (postpartum) merupakan masa pemulihan dari sembilan bulan kehamilan dan proses kelahiran. Pengertian lainnya yaitu masa nifas yang biasa disebut masa puerperineum ini dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali ke keadaan seperti hamil. Masa nifas ini berlangsung selama kira-kira 6 minggu. Pada masa ini terjadi perubahan-perubahan fisiologis maupun psikologis seperti perubahan laktasi/ pengeluaran air susu ibu, perubahan sistem tubuh dan perubahan psikis lainnya. Karena pada masa ini ibu-ibu yang baru melahirkan mengalami berbagai kejadian yang sangat kompleks baik fisiologis maupun psikologis (Maryunani, 2009).

Masa nifas atau setelah proses persalinan tepatnya setelah plasenta keluar maka timbul rangsangan untuk memicu laktasi. Laktasi didukung oleh dua jenis hormon yang sangat penting yaitu prolaktin dan oksitosin. Fungsi prolaktin yaitu untuk menghasilkan produksi air susu yang bekerja di epitel alveolus. Sedangkan oksitosin berperan dalam pengeluaran susu. Pengeluaran kedua hormon tersebut dirangsang oleh hisapan bayi pada puting payudara saat menyusui. Semakin sering menyusui akan memperlancar pengeluaran kedua hormon tersebut. Setiap ibu menghasilkan air susu yang disebut ASI sebagai makanan alami yang disediakan untuk bayi. Pemberian ASI eksklusif serta proses menyusui yang benar merupakan sarana yang dapat diandalkan untuk membangun SDM yang berkualitas. Selain itu dalam proses menyusui yang benar, bayi akan mendapatkan

perkembangan jasmani, emosi dan spiritual yang baik dalam kehidupannya (Soleha, 2009).

Perawatan payudara setelah melahirkan bertujuan agar payudara senantiasa bersih dan mudah dihisap oleh bayi (Saryono, 2009). Perawatan payudara pada masa nifas merupakan perawatan yang dilakukan untuk mempersiapkan payudara agar dalam kondisi baik saat menyusui bayinya, meliputi perawatan kebersihan payudara baik sebelum maupun sesudah menyusui. Perawatan puting susu yang lecet dan merawat puting susu agar tetap lemas, tidak keras, dan tidak kering. Selain itu akan menjaga bentuk payudara juga akan memperlancar keluarnya ASI (Suririnah, 2008).

Perawatan payudara yang dilakukan dengan benar dan teratur akan memudahkan si kecil mengkonsumsi ASI. Pemeriksaan juga bisa merangsang produksi ASI dan mengurangi resiko luka saat menyusui. Perawatan payudara memiliki beberapa manfaat yaitu menjaga kebersihan payudara terutama kebersihan puting susu, melenturkan, dan menguatkan puting susu sehingga memudahkan bayi untuk menyusui, merangsang kelenjar-kelenjar air susu sehingga produksi ASI banyak dan lancar, dapat mendeteksi kelainan-kelainan payudara secara dini dan melakukan upaya untuk mengatasinya serta mempersiapkan mental (psikis) ibu untuk menyusui (Saryono, 2009). Perawatan payudara juga harus dilakukan untuk menjaga kelangsungan produksi ASI. Payudara yang mengalami pembengkakan mengakibatkan pengeluaran ASI yang tidak sempurna. Mengatasi hal ini maka ibu perlu menyusui bayi lebih sering, kompres payudara yang bengkak dengan air hangat dan keluarkan ASI dengan

pompa. Akibat tersumbatnya salah satu saluran susu di dalam payudara, dapat terjadi timbunan ASI dalam saluran tersebut sehingga timbul benjolan pada payudara (Musbikin, 2006).

Tujuan perawatan payudara untuk melancarkan sirkulasi darah dan mencegah tersumbatnya saluran susu, sehingga pengeluaran ASI lancar. Perawatan payudara dilakukan sedini mungkin, bahkan tidak menutupi kemungkinan perawatan payudara sebelum hamil sudah mulai dilakukan. Sebelum menyentuh puting susu, pastikan tangan ibu selalu bersih dan cuci tangan sebelum menyusui. Kebersihan payudara paling tidak dilakukan minimal satu kali dalam sehari dan tidak diperkenankan mengoleskan krim, minyak, alkohol ataupun sabun pada puting susunya. Sebaiknya hidari melakukan masase payudara dan puting susu sebelum kehamilan memasuki usia 36 minggu untuk mencegah terjadinya kontraksi uterus akibat sekresi hormon oksitosin (Maritala, 2012).

Hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 1 Juni 2016 di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul, Yogyakarta diperoleh hasil bahwa dari 1 Januari– 31 Mei 2016 jumlah ibu bersalin baik normal maupun SC sebanyak 257 ibu bersalin. Pada studi pendahuluan tersebut penulis juga melakukan wawancara dan observasi terhadap 8 ibu nifas, isi wawancara mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perawatan payudara sedangkan observasi berkaitan dengan pelaksanaan perawatan payudara. Hasil wawancara menunjukkan 2 ibu sudah mengetahui dengan baik apa itu perawatan payudara, 2 ibu hanya sebatas tahu mengenai tata laksana sedangkan 4 ibu hanya tahu ketika

diterangkan dan dibantu petugas kesehatan. Sementara untuk pelaksanaan, dari 8 ibu 3 ibu sudah baik dalam pelaksanaan perawatan payudara dan 5 ibu masih kurang lengkap dan optimal dalam melakukan perawatan payudara masa nifas.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang “Tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul, Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimanakah tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara di PKU Muhammadiyah Bantul?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul, Yogyakarta

2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu nifas tentang pengertian perawatan payudara di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul, Yogyakarta.
2. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu nifas tentang manfaat perawatan payudara di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul, Yogyakarta.
3. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu nifas tentang tujuan perawatan payudara di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul, Yogyakarta.
4. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu nifas tentang cara perawatan payudara di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul, Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu kebidanan tentang tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Stikes Jendral A.Yani Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan sumber pustaka atau referensinya perpustakaan Stikes Jendral A.Yani, khususnya bagi mahasiswa program studi D III Kebidanan.

b. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat menjadi evaluasi kinerja sumber daya manusia di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul, Yogyakarta, untuk meningkatkan mutu pelayanan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menambah wawasan dan mengembangkan ilmu pengetahuan di masyarakat khususnya untuk mengenai tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 3.1

Keaslian Penelitian

Nama tahun	Judul Penelitian	Sasaran	Metode penelitian	Perbedaan dan Persamaan
Yayuk Norazizah, 2013	Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Perawatan Payudara dengan kejadian puting susu tenggelam di BPM Ny Sri Handayani Desa Welahan Jepara	Ibu Nifas yang mengalami puting susu tenggelam	Metode yang digunakan Analitik korelasi dengan pendekatan Cross Sectional, penelitian ini menggunakan total sampling	Perbedaannya Metode penelitian, tempat dan jam penelitian. Persamaannya adalah sampel penelitian
Avilia Onyta, 2013	Deskripsi Pengetahuan, Sikap, dan praktek perawatan payudara pada Ibu Nifas di ruang Bougenville Rumah Sakit Panti wilasa "citarum" Semarang	Semua Ibu Nifas di ruangan Bougenville Rumah sakit Panti Wilasa "Citarum" Semarang	Metode yang digunakan Deskriptif dengan pendekatan cross sectional	Perbedaannya Metode penelitian, tempat dan jam penelitian. Persamaannya adalah sampel penelitian
Susila,Siska Nugraheni 2014	Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas tentang Perawatan Payudara di BPS NY Tinning Daryono kec.Susukan Kab. Semarang	Seluruh Ibu Nifas di BPS Tining Daryono Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang	Metode yang digunakan Deskriptif dengan pendekatan cross sectional	Perbedaannya Metode penelitian, tempat dan jam penelitian. Persamaannya adalah sampel penelitian